



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 12 No. 1 Maret 2022

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan>

**KANDUNGAN NILAI MORAL DALAM NOVEL BINTANG KARYA
TERE LIYE DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER**

¹Siti Fayakunimah, ²Lukman Hakim

¹⁾²⁾Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email : sitifayakunimahkunik@gmail.com, ukmanachim19@gmail.com

Diterima 08 Januari 2022, direvisi 21 Februari 2022, diterbitkan 31 Maret 2022

Abstract

The content of moral values in literary works, especially in star novels in which there are teachings for students at school. The purpose of this study was to describe the moral values of the novel Bintang, and the relationship between the moral values of the novel Bintang and character education in adolescents. This research uses descriptive and qualitative research methods. The data source in this research is the novel Bintang by Tere Liye. The data is in the form of sentences and words that contain moral values. Data collection techniques were carried out by reading, note-taking, and interpreting techniques. The subject of this research is the researcher himself. Data analysis used descriptive qualitative technique. The results of the research, Tere Liye's Bintang Novel with the theme of friendship in adventure teaches mutual trust and cooperation, the moral values found in Bintang's novel are related to the relationship between humans and God, humans with themselves, and humans with other humans in the social sphere.

Keywords: Moral values, character education, and Novel Bintang.

Abstrak

Kandungan nilai moral dalam karya sastra khususnya dalam novel bintang yang di dalamnya terdapat ajaran untuk siswa di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral novel Bintang, dan hubungan nilai moral novel Bintang dengan pendidikan karakter pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Bintang karya Tere Liye. Data tersebut berupa kalimat dan kata-kata yang mengandung nilai moral. Teknik pengumpulan data dilakukan

dengan teknik membaca, mencatat, dan menafsirkan. Subjek penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, Novel Bintang Tere Liye bertema persahabatan dalam petualangan mengajarkan sikap saling percaya dan kerjasama, nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Bintang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan sesama. manusia dalam bidang sosial.

Kata kunci: Nilai moral, pendidikan karakter, dan Novel bintang.

Pendahuluan

Pencanangan pendidikan karakter oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010 terkesan tidak bergaung luas. Pembinaan moral dan karakter bangsa sangat terkait erat dengan peningkatan kualitas pembangunan pendidikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan bagian dari ikhtiar memanusiakan manusia, atau menjadikan manusia menjadi manusia lebih manusiawi. Setiap anak memiliki perkembangan moral yang berbeda-beda, ada yang memiliki perkembangan moral sangat baik dan ada pula yang memiliki perkembangan moral kurang baik.¹ Hakekat dari perkembangan itu sendiri menurut (Abu Ahmadi, 2006) yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Karakter erat kaitannya dengan nilai-nilai moral. Memberikan pendidikan karakter sama dengan artinya memberikan pelajaran tentang nilai-nilai moral. Jalur formal yaitu cara terbaik untuk memberikan pendidikan karakter sehingga terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dan penginternalisasian nilai-nilai moral ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran: yang secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Eksistensi sebuah Negara juga sangat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki anak bangsanya. Jika anak bangsa bersikap buruk, maka dapat dipastikan bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Karakter bangsa Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan karena yaitu merosotnya nilai-nilai moral di setiap sendi kehidupan. Tindakan amoral yang terus terjadi di kalangan remaja sangat

¹ Habibu Rahman, Mhd., Kencana Rita., dkk. (2020). *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*. Tasikmalaya Jawa Barat: Edu Publisher.

mengkhawatirkan di berbagai pihak. Pemerintah dan rakyat Indonesia saat ini bekerja keras untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan berusaha semampunya membentuk generasi yang Cerdas dan berbudi pekerti luhur.²

Penanaman pendidikan karakter dan nilai-nilai moral tidak lagi diajarkan pada mata pelajaran PKN dan agama, tetapi terintegrasi di semua mata pelajaran. Termasuk bahasa Indonesia yaitu yang kini juga turut andil dalam upaya untuk membangun karakter. Karya sastra merupakan karya seni yang dapat dijadikan sebagai media penanaman karakter juga nilai-nilai moral terhadap remaja. Sejalan dengan fungsi karya sastra yakni sebagai media edukasi. Karya sastra dapat memberikan sumbangsih kepada manusia, begitu pula manusia juga dapat memberikan inspirasi terhadap karya sastra. Sebagaimana yang dapat diketahui bahwa persoalan karakter merupakan persoalan manusia. Oleh karena itu, karya sastra sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan budaya manusia. Maka, karya sastra yang bermutu, yaitu yang mengandung edukasi sangat dianjurkan untuk remaja saat ini. Karya sastra yang paling berpotensi untuk mentransferkan pendidikan karakter terhadap pembacanya yaitu novel.

Novel merupakan karya sastra yang memberikan suatu kesempatan kepada pengarangnya untuk bercerita secara panjang dan lebar. Dengan demikian, pendidikan karkater dan nilai moral yang disampaikan oleh pengarangnya menjadi lebih gamblang, jelas, dan mudah untuk dipahami. Remaja merupakan manusia yang memiliki sifat dasar yang unik, yaitu mempunyai “dunia lain”. “Dunia lain” yang dimaksud yaitu adanya dunia imajinasi atau dunia khayalan. Remaja merupakan manusia yang berada dalam masa transisi. Masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa inilah remaja cenderung meniru orang-orang yang ada di sekitarnya baik dalam dunia nyata maupun dunia khayalan. . Jika dunia khayalan remaja mengenal tokoh-tokoh yang tidak baik dan tentu menjadi masalah. Dalam hal ini, baik tokoh-tokoh maupun peristiwa-peristiwa dalam novel Bintang karya Tere Liye dianggap sebagai relevan sehingga layak untuk direkomendasikan.

Penelitian ini mengkaji pendidikan karakter dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam novel Bintang . Novel memiliki muatan pesan yang syarat

² Fatmawati, H. (2008), *Nilai Moral yang tercermin dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye*. SKRIPSI. Universitas Tanjungpuro.

pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk mentransformasikan budi pekerti. Novel *Bintang* karya Tere Liye merupakan novel fantasi yang bertemakan petualangan dan persahabatan, diterbitkan oleh P.T. Gramedia Pustaka Utama tahun 2017, yang di dalamnya banyak ditemukan pendidikan karakter, nilai-nilai moral, novel ini dianggap relevan dengan pembahasannya. Alasan dipilihnya novel *Bintang* karya Tere Liye sebagai objek penelitian ini adalah *pertama*, *Bintang* sehingga novel ini dianggap relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. *Kedua*, pendidikan karakter yang terdapat pada novel ini terinspirasi dari masalah nyata dan inspiratif. Berdasarkan kisah nyata tersebut pengarang mampu mengemasnya dengan alur cerita dan bahasa yang menarik. *Ketiga*, pendidikan karakter yang dikemas oleh pengarang dalam novel ini memiliki kesan untuk memotivasi bukan menggurui. Hal ini membuat pembaca merasa senang untuk terus ingin membaca dan mengambil hikmah tanpa merasa digurui. *Keempat* *Bintang* merupakan novel yang bergenre fantasi. Karya yang bergenre fantasi merupakan karya yang sangat menarik dan mudah diterima di kalangan remaja.³

Persoalan karakter merupakan persoalan masyarakat yang telah dipaparkan sebelumnya. Seseorang yang merasa resah dengan dengan huru-hara karakter, memutuskan untuk membuat suatu terobosan sebagai penyadaran. Ada yang melakukannya dengan membuat ceramah-ceramah melalui lisan, ada juga yang melalui dengan tulisan. Melalui tulisan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menyusun materi mengenai karakter, ada juga yang menyampaikannya melalui karya seni, sastra contohnya. Seseorang yang ingin menyampaikan pelajaran karakter melalui sastra, biasanya mengungkap itu dalam peristiwa-peristiwa karya yang dibuatnya. Fenomena seperti inilah yang disebut para ahli bahwa karya sastra itu tidak terlepas dari masyarakatnya. Sastra lahir dari masyarakat, kemudian kembali ke masyarakat.⁴ Menurut Wellek dan Warren (2016:98) bahwa sastra merupakan institusi sosial yang memakai medium bahasa. Hubungan masyarakat dan sastra telah lama menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Meski menuai kontroversi yang lumayan hebat, perdebatan itu tetap menghasilkan ilmu baru dalam dunia akademisi. Ilmu baru yang lahir itu yaitu sosiologi sastra. Hal ini juga di dasari karena adanya kedua ilmu tersebut memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya yaitu, sebagai timbal balik, karya sastra mesti memberikan masukan, manfaat, terhadap struktur sosial yang menghasilkannya. Mekanisme tersebut seolah-olah bersifat imperatif, tetapi tidak juga dalam pengertian yang negatif. Artinya, antar hubungan yang terjadi tidak merugikan secara sepihak atau satu sama lain. Sebaliknya, antar hubungan akan menghasilkan proses regulasi dalam sistemnya masing-masing tersebut. Mengkaji karya sastra sebagai cerminan sosial kemasyarakatan agar dapat dipahami dengan baik oleh

³ Liye, T. (2017). *Bintang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

⁴ Sukiyat. (2020), *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jagad Media Publishing.

masyarakat (pembaca), perlu dilakukan analisis yang tepat dan terarah dengan pertimbangan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat.⁵

Bangsa Indonesia merupakan negara yang unik. Selain karena keberagaman sukunya, keunikan tersebut juga disebabkan oleh karakter bangsanya. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki karakter ketimuran, yaitu karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai norma. Predikat itu mulai ternodai saat ini. Penyebab yang paling berpotensi merusak karakter bangsa merupakan dampak dari kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi dianggap sebagai pisau bermata dua. Teknologi dapat memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif. Teknologi akan berdampak positif apabila dimanfaatkan oleh orang-orang yang bijak tetapi menjadi celaka apabila dimanfaatkan oleh orang-orang yang cereboh atau orang-orang yang belum dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Itulah yang terjadi terhadap remaja. Mereka merupakan individu yang masih dalam masa transisi, atau masa emosional yang masih labil. Mereka belum cakap menimbang baik buruknya sesuatu. Kemudahan yang diberikan teknologi untuk mengakses berbagai hal sering disalahgunakan. Banyak yang menggunakan kemudahan tersebut untuk tujuan-tujuan yang dapat merusak diri maupun lingkungan.

Seburuk apa pun kerusakan yang diakibatkan oleh teknologi tentu tidak akan membuat kemajuan teknologi berhenti. Justru sebaliknya, apa pun yang terjadi dengan karakter manusia, teknologi terus berkembang karena begitulah sifat alami pengetahuan. Yang harus difokuskan adalah cara memperbaiki individunya. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/akhlak yang tercermin dalam tingkah laku seseorang, yang telah menjadi ciri khas atau identitasnya. Melalui tingkah lakunya seseorang mendapat cap berkarakter baik atau buruk dari masyarakat sekitar berdasarkan tingkah laku atau kebiasaannya. Apakah sesuai atau tidak dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tertentu. Karakter dapat dibentuk, sekaligus dapat pula berubah. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan nilai-nilai. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) berdasarkan Pancasila. Menurut presiden Susilo Bambang Yudoyono Lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai akan selalu berbuhungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga menjadi manusia yang sebenarnya.

⁵ Wellek, R. dan Werren A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini akan memaparkan, mengkaji, mengklasifikasi, dan menganalisis mengenai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Bintang karya Tere Liye. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Digunakannya bentuk kualitatif berdasarkan data yang ditemukan berupa naskah yang berkaitan dengan fenomenafenomena sosial. Khususnya fenomena sosial yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Bintang karya Tere Liye.⁶ Hasil penelitian adalah pendeskripsian pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradig positivisme Max Wa-ber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey (Moleong dalam Ratna, 2015:47). Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantive, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, dan wacana. Berdasarkan objek penelitian ini pendekatan yang dianggap cocok untuk mendekati objek adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologis, khususnya untuk sastra Indonesia, baik lama maupun modern menjanjikan lahan penelitian yang tidak akan pernah kering. Setiap hasil karya, baik dalam skala angkatan maupun individual, memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang dapat dibicarakan melalui model-model pemahaman sosial.⁷

Ilmu pengetahuan lain, seperti sosiologi, sejarah, antropologi, dan ilmu sosial justru menunggu hasil-hasil analisis melalui pendekatan sosiologis yang akan digunakan untuk membantu memahami gender, feminis, status peranan, wacana sosial, dan sebagainya. Pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pengarang novel Bintang adalah Tere Liye. Tere Liye merupakan pengarang Indonesia yang telah banyak menerbitkan karyanya. Rata-rata karya Tere Liye selalu didominasi dengan pendidikan karakter apa pun itu genrenya. Data penelitian ini adalah pendidikan karakter berkaitan dengan diri sendiri, peduli sosial dan peduli lingkungan yang terdapat dalam novel Bintang karya Tere Liye berdasarkan kajian Sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung. Studi dokumenter dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena data penelitian berupa dokumen-dokumen. Teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra, yaitu novel Bintang karya Tere Liye.

Penelaahan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bagian-bagian yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini khususnya nilai pendidikan karakter

⁶ Satoto, S. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta. Yuma Pustaka.

⁷ Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

berkaitan dengan diri sendiri, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah manusia, yaitu peneliti sendiri sebagai alat atau instrumen utama. Kedudukan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yaitu sebagai, 1) perancang, 2) pelaksana, 3) pengumpul data, 4) penganalisis, 5) penafsiran data, dan 6) pelapor hasil penelitian. Selain penulis sebagai instrumen utama, digunakan juga alat pengumpul data lainnya yaitu berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data yang akan dianalisis, untuk memudahkan penulis dalam mengklasifikasi dan mengingat.⁸

Berdasarkan teknik pengumpulan data, langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut. (1) Membaca novel Bintang karya Tere Liye secara cermat untuk menghindari penafsiran yang tidak sesuai dengan objek yang akan diteliti. (2) Mengidentifikasi dan menganalisis isi novel (berupa kata, frasa, klausa atau kalimat-kalimat) yang terdapat dalam karya sastra yang berkaitan dengan pendidikan karakter. (3) Mengklasifikasikan dan menganalisis pernyataan-pernyataan yang di-anggap sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan kajian sosiologi sastra. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut. (1) Penyajian data yang telah dikumpulkan. (2) Pengklasifikasian dan analisis data berdasarkan klasifikasi karakter dan tokoh. (3) Penginterpretasian data yang mencerminkan pendidikan karakter berkaitan dengan diri sendiri, berkaitan dengan peduli sosial, dan berkaitan dengan peduli lingkungan dalam novel Bintang karya Tere Liye. (4) Penyimpulan analisis setiap data sehingga diperoleh deskripsi tentang pendidikan karakter dalam novel Bintang karya Tere Liye yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Pembahasan

Karakter dan moral, keduanya bukan hanya penting bagi generasi penerus zaman. Tetapi, juga akan menjadi jati diri yang melekat pada diri mereka sebagai bagian dari masyarakat dunia dalam ranah global yang berkembang seperti sekarang ini,

Bagaimana ke depan?

Tantangan dan kenyataan itu lebih pedih dan menyakitkan.

Melihat kembali kehidupan beberapa decade ke belakang, dapat kita rasakan. Apa yang saat ini ada namun dulunya belum ada tetpa tidak mengubah rasa kebahagiaan setiap insan di kala itu. Banyak diantara mereka yang justru merasakan kebahagiaan dengan adanya kebersamaan. Berkumpul bersama dengan berbagai karakter individu yang pada dasarnya membawa pendewasaan pada diri tiap insan kala itu. Tidak ada perangkat canggih semacam gadget ataupun berbagai alat komunikasi canggih seperti yang ada saat sekarang. Tetapi, raut muka kebahagiaan tetap dapat mereka rasakan. Dalam sebuah rilis menyatakan fakta bahwa generasi 90an lebih bahagia dibandingkan generasi 2000an sampai saat sekarang. Betapa

⁸ Semi, M.A., (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung Angkasa.

tidak, ketergantungan perangkat teknologi bisa hampir tidak dirasakan pada mereka yang besar pada masa itu. Masa-masa bermain bersama rekan sebayanya. Turut larut dalam suasana kebersamaan tanpa perbedaan. Di samping itu, moralitas dan sopan santun pun sangat dijunjung tinggi oleh mereka. Baik adab kepada sesama teman, dengan yang lebih muda, atau bahkan dengan orang tua yang lebih tua. Mereka benar-benar mampu memposisikan dirinya dengan tepat dan sesuai harapan masyarakat kala itu.⁹

Bagian analisis terdapat pemaparan analisis data berdasarkan masalah yaitu pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bintang* karya Tere Liye. Data-data yang diuraikan mengenai klasifikasi nilai-nilai moral, pendidikan karakter, penafsiran teks yang memuat nilai-nilai moral, pendidikan karakter dan interpretasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menemukan pendidikan karakter jujur, karakter disiplin, kerja keras, mandiri, cerdas, dan cinta pengetahuan, tanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan.¹⁰ Terdapat dua kutipan yang memuat pendidikan karakter jujur. (1) Aku teringat sesuatu. Tabung transparan ini mirip dengan buku transparan di rumah Faar. Apakah Faar yang memberikannya? “Dari mana kamu mendapatkannya Ali?” Ali nyengir. “Aku ambil dari ruangan Sekretaris Dewan Kota Zamaraz (Liye, 2017:40).” (2) “Kamu memilih rute melewati ruangan ini, Ali, Apakah karena kamu sudah tahu pengawas Padang Sampah tidak berbahaya? Atau jangan-jangan kamu sudah menduga sipir yang menahan kita dulu dipindahkan ke sini, dan dia akan membantu kita?” Aku penasaran pada Ali. Ali menggeleng. “Aku tidak tahu, Ra. Tapi aku mengambil kemungkinan terbaiknya. Dalam mengambil keputusan secara ilmiah, kita selalu mengambil kemungkinan terbaiknya.” (3) “Tentu saja aku minta izin.” Ali mengangkat bahu. “Aku selalu bilang ke orangtuaku setiap kali pergi dari rumah. Aku kan pernah bilang soal itu.” “Memangnya kamu bilang apa kepada mereka? Pergi karya wisata sekolah?” Ali menggeleng. “Tidak, Seli. Aku bilang, aku akan pergi ke Klan Bintang (Liye, 2017:106).” Kutipan pertama memuat pendidikan karakter jujur mengakui kesalahan dan kutipan kedua memuat pendidikan karakter jujur mengakui ketidaktahuan. Kutipan ketiga memuat pendidikan karakter jujur kepada orang tua. Terdapat satu kutipan yang memuat pendidikan karakter disiplin. (1) Saat kembali ke meja kantin, Miss Selena terlihat melangkah menuju ruang makan. Kami ternyata tidak perlu menunggu hingga dua jam. Miss Selena selalu siap satu jam sebelum jadwal. Dia pemimpin rombongan yang bertanggung jawab. Tujuh anggota Pasukan Bayangan yang bertanggung jawab. Tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari juga sudah siap—menyesuaikan dengan ritme Miss Selena. Mereka juga turun ke kantin satu jam lebih awal (Liye, 2017:350). Kutipan tersebut memuat pendidikan karakter disiplin terhadap jadwal.

⁹ Fajri, Muhammad. (2019), *Pengembangan Moral Dan Karakter Di Sekolah Dasar.*: Gueoedia Publisher.

¹⁰ Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Terdapat kutipan yang memuat pendidikan karakter kerja keras. (1) Hanya Ali yang tidak berubah ekspresinya. Dia mengacak-acak rambutnya yang berantakan, malas-malasan mengambil bolpoin dari tas. Pakaian yang dia kenakan sama kusutnya. Wajah Ali terlihat mengantuk. Matanya agak merah. Mungkin dia kurang tidur atau tepatnya beberapa minggu ini dia kurang tidur. Entah apa yang dilakukannya. Tapi aku bisa menebak, dia sibuk sekali di basement besar rumahnya. Dia melakukan eksperimen ini, percobaan itu, dan semua hal yang berbau teknologi (Liye, 2017:7). (2) “Atau kemungkinan lain, Ali, jika kapsul kita bisa secepat mungkin terbang ke permukaan, berlindung dicelah-celah cadas pegunungan, itu akan mengurangi dampak badai salju. Menunggu di sana hingga musim semi berikutnya, lantas maju lagi. Berlindung lagi saat badai datang. Kita akan butuh empat atau lima kali musim semi, baru tiba di seberang ruangan. Lebih lambat, tapi lebih baik daripada menunggu di sini,” anggota Pasukan Bayangan itu menambahkan wajahnya terlihat bersemangat (Liye, 2017: 76). (3) “Cara apa, Ra?” Seli menatapku antusias. “Kita kembali ke Kota Zamaraz. Aku akan menggunakan Buku Kehidupan untuk membukan portal ke sana. Masih ada waktu untuk melakukannya.” “Astaga, Ra? Tapi maksudku tidak seekstrem itu (Liye, 2017:340).” (4) Saat kesadaranku mulai menipis, aku teringat sesuatu. Bukankah Seli bisa melumerkan baja dengan jemari tangannya. Aku menatap jemari tanganku yang terbungkus Sarung Tangan Bulan. Jika Seli bisa mengeluarkan suhu dingin dari Sarung Tangan Matahari, itu berarti sebaliknya, Sarung Tangan Bulan bisa mengeluarkan suhu dingin. Dengan kaki gemetar, aku beranjak naik ke atas papan kemudi. Laba-laba di luar mendesis-desis melihatnya seperti menyoraki. Delapan mata mereka yang hitam terlihat mengintip. Aku meletakkan telapak tangan di jendela kaca, berkonsentrasi dengan sisa kesadaran. Awalnya hanya kesiur angain pelan. Butir salju berguguran di dalam kapsul. “Ayolah!” Aku menggeram, membujuk diriku untuk konsentrasi penuh. Setengah menit terus memaksakan diri, jendela kaca ILY mulai berembun. Suhu dingin menguar dari telapak tanganku. Teknik ini bekerja. Aku sekali lagi menggeram kencang, mengerahkan seluruh sisa tenaga. Kali ini, energi besar tak terlihat itu menembus jendela kaca ILY, lantas menembak lurus ke atas. Udara di sekitar kami langsung jatuh ke titik minus derajat. Puluhan laba-laba yang berkerumun di atas ILY membeku seketika, roboh, juga kolam air panas. Air yang mendidih ikut membeku, terus menyebar hingga keluar kolam. Dasar ruangan turut membeku (Liye, 2017:177). (5) “Petarung terbaik Klan Bulan selalu berusaha menembus batas miliknya, Ra.” Miss Selena tersenyum. “Kekuatan yang kita miliki tidak akan berkembang jika pemilikinya tidak melatihnya. Karena sebenarnya, siapa pun memiliki kekuatan, tinggal apakah dia fokus terus berlatih atau justru mengabaikannya. Terima kasih atas teknik pengobatanmu, Ra. Ini sama baiknya dengan teknik milik Av.” (Liye, 2017:180). Seluruhan kutipan yang memuat pendidikan karakter kerja keras dalam wujud kerja keras mengerjakan tugas, amanah, dan pantang menyerah ketika menghadapi masalah. Pendidikan karakter kerja keras di sampaikan melalui beberapa tokoh. Terdapat 1 kutipan memuat pendidikan karakter mandiri. “Sayangnya, setahu orangtuaku sangat normal, Seli. Tidak bisa jadi beruang. Mereka tidak pernah bertanya detail tentang ke mana aku pergi, apa yang aku lakukan di basement, karena mereka memang sibuk sekali. Mereka jarang berada di rumah. Jadi aku

hanya bisa menelepon memberitahu. Itupun tidak bisa lama. Mereka juga mendidiku sejak dini untuk belajar mandiri sampai tahu apa yang diinginkan, dilakukan, dan bertanggung jawab atas tindakanku (Liye, 2017:108).

Terdapat kutipan yang memuat pendidikan karakter cerdas dan cinta pengetahuan. (1) “Jelas tidak, kan? Ali mengangkat bahu, malas menjawab. “Kalau ikan itu tertangkap penduduk, digoreng, kemudian dimakan, dia tidak akan hidup selama-lamanya. Atau jika batu bata itu diinjak gajah Afrika, ikan itu mati duluan sebelum hujan menghidupkannya (Liye, 2017:10). (2) “Ada delapan kemungkinan lokasinya, Ra. Ada delapan gunung berapi purba, dengan pola letusan tidak lazim dua ratus tahun terakhir.” Ali menun-juk. Titik itu menyebar rata di layar. “Kita hapus dua titik yang ini, karena lokasinya kurang dari 2.000 kilometer dari kota Zamaraz. Mereka tidak akan memilih dua pasak ini. Itu terlalu dekat, membahayakan kota saat runtuh (Liye, 2017:46).” (3) Ya ampun? Ali bergurau? Apanya yang senjata pamungkas? Hanya itu senjata yang dimiliki ILY versi 3.0? Permen karet? Bagaimana kami bisa bertahan satu hari di Klan Bintang dengan teknologi seperti ini? Dia bilang kapsul ini lebih canggih. “Sabar, Ra!” Ali nyengir lebar. Sedetik berlalu. Entah apa yang terjadi, benda terbang di belakang kami mendadak terbanting ke dinding lorong, seperti kehilangan kendali, juga belasan benda terbang di belakangnya yang turut mengejar. Semua jatuh seperti burung kehilangan tenaga, atau seperti daun yang terlepas dari tangkainya, berguguran.

Astaga! Itu keren sekali. “EMP, Ra!” Ali berseru membanggakan diri. Aku dan Seli saling tatap! EMP? “Percuma saja menembak mereka dengan petir. Benda terbang itu punya tameng transparan milik Klan Bulan. Mereka bisa mengatasinya. Aku menambah amunisi ILY dengan granat EMP, electromagnetic pulse. Gumpalan karet itu cukup mengenai targetnya, meledak pelan, maka jaringan listrik radius seratus eter di sekitarnya seketika padam. Benda terbang itu, secanggih apapun teknologinya, tanpa listrik tak ubahnya kaleng rongsokan. Mereka tidak bisa lagi mengejar kita (Liye, 2017:65).” (4) “Aku sekarang bisa menggerakkan bendabenda besar secara serentak sekarang, Ra,” Seli berbisik pelan. “Petirku juga semakin kuat.” “Kapan kamu melatih pukulan petirnya?” “Tadi malam, saat hujan deras turun. Aku berlatih di atap gedung kosong. Tenang saja, Ra, tidak ada yang memperhatikan. Petirku tersamar bersamaan dengan petir sungguhan dari langit (Liye, 2017:20). (5) “Berarti ikan paru-paru bisa hidup selamanya, Pak?” Johan, teman kami yang selalu semangat belajar biologi, bertanya (Liye, 2017:10). (6) “Dulu aku petugas di Perpustakaan Kota Zamaraz. Empat ratus tahun lalu. Selain buku-buku digital, aku bertanggung jawab atas merawat ribuan buku lama dari zaman saat kertas masih digunakan. Aku hanya petugas rendah, petugas pencatat, tapi aku amat menyukai buku. Hingga suatu hari Dewan Kota mengeluarkan dekret tentang pemusnahan massal buku-buku yang menulis tentang para pemilik kekuatan. Menyedihkan sekali melihat buku-buku itu dimusnahkan. Diam-diam aku menyimpan buku-buku yang paling berharga di ruangan rahasia perpustakaan (Liye, 2017:126).”

Terdapat beberapa kutipan yang memuat pendidikan karakter tanggung jawab. (1) Zaad menghela napas perlahan. “Apanya yang bisa dibantu? Kota Zamaraz bahkan tidak bisa membantu dirinya sendiri. Pertikaian rumit antar pemilik kekuatan dan warga biasa bahkan membuat mereka melupakan tugas

mahapenting yang pernah diberikan Para Penyihir kepada kami, yaitu menjaga pasak bumi, memastikan aliran magma dari inti bumi keluar secara terkendali. Persis di puncak situasi genting, alam memutuskan menyelesaikan sendiri masalahnya. Salah satu superplume yang terabaikan ternyata telah tersumbat begitu lama. Energi besar itu berkumpul mengerikan. Saat lapisan bumi tidak bisa menahannya lagi, pasak itu runtuh, gunung purba meletus. Tiga klan permukaan hancur lebur, pun Kota Zaramaraz, kembali ke masa kegelapan (Liye, 2017:129).

(2) “Kalian tahu tidak, empat hari terakhir, sepertinya Miss Selena tidak pernah tidur.” Aku mengganti topik pembicaraan. “Setiap kali aku berjaga malam-malam, selalu Miss selena yang bicara dari kapsulnya. Dia sepertinya tidak bergantian mengemudikan kapsul.” Aku memberitahu. “Raib benar.” Ali mengangguk. “Itu juga terjadi saat aku yang berjaga. Miss Selena yang selalu bicara di sana, membangunkan (Liye, 2017:211—212).” Terdapat beberapa kutipan yang memuat pendidikan karakter peduli sosial.

(1) “Atau kamu membutuhkan pelajaran biologi tambahan? Agar lebih cepat menyerap pelajaran? Bapak bisa memberikannya sepulang sekolah,” Pak Gun bertanya (Liye, 2017:6).

(2) Tadinya aku berencana hendak memberi tahu Mama soal perjalanan itu. Mungkin siang ini waktu yang tepat. Tapi melihat Mama yang berlutut dengan mesin cuci, itu bukan ide baik. Mungkin menunggu hingga sore. Aku hafal kebiasaan Mama. Beberapa jam lagi Mama akan terus berusaha, lalu mengomel sendirian, kemudian Mama akan menyerah dan akhirnya menelepon teknisi (Liye, 2017:28).

(3) “Apa yang kamu lakukan, Ra?” Seli bertanya. “Raib menutup lubang-lubang kecil yang dibuat laba-laba,” Ali yang menjawab. “Tapi buat apa?” “Hama ternak. Hewan-hewan inilah yang menyerang Ruangan Peternakan Timur, mencuri ribuan domba. Laba-laba ini membuat lubang-lubang panjang di dalam perut bumi, muncul di ruangan lain. Tumpukan tulang belulang yang kita lihat di dasar ruangan adalah korban mereka selama ini,” aku menambahkan, sambil duduk di kursi, memasang sabuk pengaman (Liye, 2017:182).

(4) “Ini buruk sekali!” pengujung di sebelah kami berseru—komentar yang sama seperti Ali barusan. Ada empat penduduk perkampungan ternak di sana, usia mereka separuh baya. Aku menoleh. Apakah mereka sedang mengomentari makanan di depan mereka? Tidak, mereka justru memakannya dengan lahap. Mereka sedang membicarakan hal lain. “Separuh domba milikku tewas enam bulan terakhir, Peeg. Ini buruk sekali.” “Sapi perahku juga demikian,” temannya menambahkan. “Separuh dari unitku menyisakan sekat-sekat kosong. Produksi susu setahun terakhir turun drastis (Liye, 2017:158).”

(5) Aku terdiam. Aku ingat sekali kalimat itu. Siir juga mengatakannya kepadaku di Padang Sampah. Siir yang telah dibuang bersama pengawas lainnya, bahkan tetap memilih hidupnya berjalan damai dan tenteram di Padang sampah daripada mencari masalah dengan Dewan Kota. Tapi itulah masalah besar klan ini. semua orang memutuskan tidak peduli, mengurus masalah masing-masing, dan berharap hidup bahagia. Semua orang membiarkan kejahatan merajalela, membiarkan sekelompok orang mengenakan topeng seolah baik, pahlawan, padahal sangat buruk. (Liye, 2017:275).

(6) Kami berjalan kaki melewati jalur-jalur benda terbang, menuju perkampungan terdekat. Beberapa karyawan menyapa kami. Aku, Seli, dan Ali balas menyapa senormal mungkin. Mereka warga yang ramah. Satu-dua menawarkan agar kami naik kapsul terbang mereka menuju tujuan. Kami menolak

dengan sopan. Lima belas menit berjalan kaki, kami tiba di perkampungan yang terlihat ramai. (Liye, 2017:195). Terdapat 1 kutipan yang memuat pendidikan karakter peduli lingkungan. Aku mengangguk. Itu bisa dipahami. Klan Bintang berbeda dengan klan permukaan yang bisa sembarangan membuang sampah. Di sini mereka mengelolanya dengan sangat serius, karena mereka berada di perut bumi. Tumpukan sampah yang tidak ditangani bisa mengganggu ruangan. Sampah juga tidak bisa dikelola sembarangan. Mereka tidak bisa mengumpulkan sampah di lahan terbuka, menumpuk sampah begitu saja, atau menggunakan teknologi insinerator dengan membakar sampah. Mereka harus menggunakan teknologi yang berkali-kali lipat lebih maju, memastikan sampah ditangani sebaik mungkin (Liye, 2017:111).

Simpulan

Berdasarkan analisis tentang pendidikan karakter pada tokoh-tokoh dalam novel Bintang karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra yang berkaitan dengan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan sehari-hari. Konsep karakter yang berkaitan dengan penelitian dapat menjadi panutan peserta didik. Karakter tersebut adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 2 karakter jujur yang terdapat dalam novel Bintang karya Tere Liye yakni jujur dalam mengakui kesalahan, ada 1 kutipan, dan jujur mengakui ketidaktahuan, ada 1 kutipan. Kedua wujud karakter jujur tersebut disampaikan melalui tokoh Ali. Hasil analisis terhadap 1 karakter disiplin yang terdapat dalam novel Bintang karya Tere Liye ada 1 kutipan. Karakter disiplin yang disampaikan merupakan karakter disiplin dalam wujud disiplin terhadap jadwal. Tokoh yang memerankan karakter disiplin adalah tokoh Miss Selena. Hasil analisis terhadap 1 karakter kerja keras dalam wujud menyelesaikan tugas ada 5 kutipan. Tokoh yang memerankan karakter kerja keras adalah tokoh Ali 1 kutipan, tokoh Pasukan Bayangan 1 kutipan, tokoh Raib 2 kutipan, tokoh Miss Selena 1 kutipan. Hasil analisis terhadap 1 karakter mandiri ada 1 kutipan. Karakter mandiri dalam novel Bintang berwujud tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan masalah diperankan oleh tokoh Ali. Hasil analisis terhadap 4 karakter cerdas yakni cerdas berlogika ada 1 kutipan, cerdas pengetahuan ada 1 kutipan, cerdas menganalisis ada 1 kutipan, dan cerdas memanfaatkan alam sekitar ada 1 kutipan. Tokoh Ali memerankan karakter cerdas dalam 3 kutipan dan tokoh Seli memerankan karakter cerdas dalam 1 kutipan. Hasil analisis terhadap 1 karakter rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan ada 2 kutipan yang diperankan oleh tokoh Johan dan tokoh Zaad. Hasil analisis terhadap 2 karakter tanggung jawab terhadap tugas ada 2 kutipan. Tokoh warga Klan Bintang memerankan karakter tanggung jawab 1 kutipan, dan tokoh Miss Selena 1 kutipan. Berdasarkan analisis karakter peduli sosial yang terdapat dalam novel Bintang karya Tere Liye ada 6 kutipan. Pendidikan karakter tersebut disampaikan melalui tokoh Pak Gun 1 kutipan dalam wujud menolong, tokoh Raib 2 kutipan dalam wujud memahami kesulitan orang lain, tokoh Warga Klan Bintang 1 kutipan, tokoh Av 1 kutipan dalam wujud membantu menenangkan emosi orang lain, dan tokoh Mama Raib 1 kutipan dalam wujud membantu menenangkan emosi orang lain. Berdasarkan analisis karakter peduli lingkungan yang terdapat dalam novel

Bintang karya Tere Liye ada 1 kutipan. Pendidikan karakter tersebut disampaikan melalui tokoh warga Klan Bintang dalam wujud mencegah masalah sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, Muhammad. (2019), *Pengembangan Moral Dan Karakter Di Sekolah Dasar.*: Gueoedia Publisher.
- Fatmawati, H. (2008), *Nilai Moral yang tercermin dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye.* SKRIPSI. Universitas Tanjungpuro.
- Liye, T. (2017). *Bintang.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. (2012). *Metode Penelitian Sastra.* Surakarta. Yuma Pustaka.
- Semi, M.A., (1993). *Metode Penelitian Sastra.* Bandung Angkasa.
- Wellek, R. dan Werren A. (2016). *Teori Kesusastraan.* Jakarta: PT Gramedia.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukiyat. (2020), *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter.* Surabaya: Jagad Media Publishing.
- Habibu Rahman, Mhd., Kencana Rita., dkk. (2020). *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini.* Tasikmalaya Jawa Barat: Edu Publisher.